



## Tingkat Pengetahuan mengenai Isu Kependudukan Berdasarkan Tempat Tinggal pada Siswa SMA di Kota Semarang

Jihan Arkani Fauziyah<sup>□</sup> Puji Hardati, Suptono Putro, Rahma Hayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel *Abstrak*

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 11-7-2023

Disetujui: 30-8-2023

Dipublikasikan: 31-8-2023

*Keywords:*

Pengetahuan, Isu Kependudukan, Tempat tinggal

Isu kependudukan menjadi sesuatu hal yang esensial bagi ahli kependudukan dan pemerintah di Indonesia karena jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dan tidak diiringi dengan sumber daya manusia yang baik menyebabkan timbulnya permasalahan kependudukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan isu kependudukan pada siswa SMA Negeri 6 Semarang berdasarkan tempat tinggal siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 siswa SMA Negeri 6 Semarang dengan teknik pengambilan data berupa tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji ketuntasan klasikal. Hasil penelitian ini yaitu pengetahuan siswa pinggiran kota mengenai isu kependudukan yaitu 73 yang termasuk pada kategori tuntas, sedangkan pada siswa pusat kota memiliki nilai pengetahuan mengenai isu kependudukan adalah 75 yang termasuk pada kategori tuntas. Siswa pinggiran kota dan siswa pusat kota memiliki pengetahuan mengenai isu kependudukan pada kategori tuntas artinya siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai permasalahan kependudukan yang ada di sekitar.

**Abstract**

*Population issues are essential for demography experts and the government in Indonesia because Indonesia's population continues to increase and is not accompanied by good human resources causing population problems to arise. The purpose of this study was to determine the knowledge of population issues among students at SMA Negeri 6 Semarang based on where the students lived. The sampling technique was purposive sampling with a sample of 100 students of SMA Negeri 6 Semarang with data collection techniques in the form of tests, interviews and documentation. The data analysis technique uses the classical completeness test. The results of this study are that the knowledge of suburban students regarding population issues is 73 which is included in the complete category, while the downtown students have a knowledge value regarding population issues which is 75 which is included in the complete category. Suburban students and city center students have knowledge of population issues in the complete category, meaning that students have good knowledge of population issues around them.*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Isu kependudukan di Indonesia berawal dari adanya peningkatan jumlah penduduk serta masuknya Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk yang tinggi di dunia. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan permasalahan seperti angka kelahiran, kemiskinan, angka harapan hidup dan masalah kependudukan lain muncul. Masalah tersebut sangat perlu menjadi perhatian penting dan perlu diantisipasi melalui berbagai strategi yang tepat terutama dari instansi pemerintah (Mu'awwanah & Illah, 2022). Penduduk juga menjadi tolak ukur dalam pembangunan nasional, jika jumlah penduduk yang semakin meningkat sedangkan kualitasnya belum memadai, maka upaya untuk mengatasinya dapat melalui berbagai program yang telah diselenggarakan (Hardati et al., 2017).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lembaga pemerintah yang berfokus pada pengendalian penduduk berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan BKKBN yakni menginisiasi terbentuknya program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK). Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) merupakan sekolah yang memadukan Pendidikan kependudukan kedalam materi pembelajaran, bertujuan agar siswa dan guru dapat memahami isu kependudukan dengan jelas dan mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan (Sitorus, 2017). Sasaran diselenggarakannya program Sekolah Siaga Kependudukan menurut BKKBN adalah adanya pendewasaan usia perkawinan, penurunan angka kematian ibu dan bayi, peningkatan

kualitas Pendidikan pada usia produktif, pemahaman mengenai Kesehatan reproduksi terutama pada kalangan remaja, dan pemahaman konsep keluarga kecil dan pembangunan keluarga (BKKBN, 2017)

Pendidikan kependudukan yang terinternalisasi pada program Sekolah Siaga Kependudukan berfungsi sebagai bekal agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait permasalahan atau isu-isu yang muncul akibat kependudukan (Titisari, 2018). Pada program Sekolah Siaga Kependudukan juga terdapat pemberian ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan terutama bagi perempuan. Apabila perempuan tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi maka akan berdampak negatif di masa yang akan datang seperti kematian ibu, bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (Saha et al., 2022).

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat dan menempati jumlah penduduk kelima terbanyak se Jawa Tengah (Detik Jateng, 2022). Peningkatan jumlah penduduk tersebut turut meningkatkan potensi munculnya isu kependudukan yang ada di Kota Semarang, diantaranya yang pertama, kepadatan penduduk yang tidak merata dan tidak sebanding dengan luas wilayahnya (Wibisono, 2022), kedua, adanya penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada tahun 2020 (Arif, 2020), ketiga, kasus pernikahan dini yang meningkat dari tahun 2017 dengan 57 kasus lalu pada 2018 menjadi 64 kasus dan di tahun 2020 mencapai 217 kasus (DP3A Kota Semarang, 2021 dalam Sholahuddin &

Azinar, 2022), keempat, kasus HIV/AIDS tertinggi se Jawa Tengah pada Januari hingga Juni 2022 (Yusuf, 2022), kelima Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Semarang menempati peringkat kedua tertinggi se Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2014 dalam Handayani & Mubarakah, 2019), keenam Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi (Dinas Kesehatan Kota Semarang dalam Kurniawan, 2022).

SMA Negeri 6 Semarang merupakan sekolah yang ditunjuk oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) pusat sebagai pelopor program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) bagi sekolah swasta dan negeri yang ada di Provinsi Jawa Tengah (Arifin, 2018). Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) berguna untuk menciptakan generasi muda yang sadar akan kependudukan. Untuk menciptakan siswa yang sadar akan kependudukan tentu saja diperlukan peningkatan kapasitas siswa berupa pengetahuan dan perilaku. Dalam hal ini, Implementasi program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) diukur pada bagian output yaitu pengetahuan dan perilaku siswa mengenai program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK)

Pengetahuan dan perilaku mengenai program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dalam hal ini ditinjau berdasarkan pendekatan spasial atau keruangan. Pendekatan keruangan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan dan perilaku siswa pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di kota mengenai isu kependudukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darsini et al., (2019) bahwa pengetahuan seorang individu salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan tempat

tinggal begitu juga perilaku. Faktor lingkungan berkaitan dengan tempat tinggal (Darsini et al., 2019).

Tempat tinggal merupakan tempat bernaung seseorang baik berupa rumah orang tua, kost, atau menumpang pada rumah orang lain. Jarak antara tempat tinggal dengan sekolah menentukan kondisi siswa dalam proses belajar di sekolah. Apabila semakin jauh jarak yang dilalui siswa dari tempat tinggal menuju sekolah maka semakin banyak pula waktu dan juga tenaga yang diperlukan. Kondisi tersebut mengakibatkan waktu belajar juga berkurang (Akbar, 2018 dalam Suryaningi et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk mengetahui bagaimana pengetahuan isu kependudukan pada siswa SMA Negeri 6 Semarang berdasarkan tempat tinggal.

#### **METODE**

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh siswa SMA Negeri 6 Semarang berjumlah 1.288 siswa. Sampel pada penelitian kali ini ialah *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah sampel keseluruhan 100 siswa dengan rincian 33 siswa kelas 10, 33 siswa kelas 11, dan 34 siswa kelas 12. Metode pengumpulan data yaitu tes, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji ketuntasan klasikal. Uji ini dilakukan dua metode yaitu yang pertama didasarkan atas 6 indikator pengetahuan yakni dari C1 hingga C6 dan yang kedua yaitu uji ketuntasan secara keseluruhan soal. Uji ketuntasan yang dilakukan per indikator dilakukan dengan rumus ketuntasan klasikal individu sebagai berikut.

$$(KI) = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan individu  
 F = Frekuensi jawaban yang benar  
 N = Jumlah soal  
 (Sudijono, 2010 dalam Trina et al., 2017)  
 Kriteria pengetahuan untuk hasil per indikator C1-C6 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria pengetahuan per indikator

No	Rentang presentase	Kategori
1	0% - 33,33%	Kurang
2	>33,33% - 66,67%	Cukup
3	>66,67% - 100%	Baik

Sumber: Analisis Data Peneliti, 2023

Kriteria pengetahuan secara keseluruhan tingkatan dari C1-C6 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Pengetahuan Keseluruhan Tingkatan

No	Skor	Kategori
1	< 70	Tidak Tuntas
2	≥ 70	Tuntas

Sumber : Didipu, dkk, 2019 dalam Mokoagow et al., 2021

Rumus ketuntasan klasikal kelas yang digunakan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$(KK) = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

(Awal & Masruri, 2019)

Suatu kelas dinyatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut terdapat ≥ 65% siswa dari keseluruhan (Mandasari et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Pengetahuan mengenai isu kependudukan pada siswa didasarkan atas asal tempat tinggalnya, yaitu daerah pinggiran kota Semarang dan daerah pusat kota Semarang. Kecamatan yang termasuk kedalam pinggiran

kota diantaranya Kecamatan Tugu, Gunungpati, Banyumanik, Tembalang, Pedurungan, Mijen dan Genuk. Sedangkan wilayah kota di Kota Semarang merupakan wilayah selain kecamatan pinggiran kota yang telah disebutkan sebelumnya (Ekawati et al., 2022).

### 1. Pengetahuan Siswa Mengenai Isu Kepadatan Penduduk yang Tidak Merata

Pengetahuan siswa mengenai isu kependudukan berupa upaya pemerataan penduduk menggunakan pengukuran tingkat mengetahui atau C1 terdapat pada 3 butir soal yakni pada soal nomor 1 sampai nomor 3 dengan bentuk soal pilihan ganda. Soal tersebut mengenai definisi dari transmigrasi, identifikasi upaya pemerataan penduduk, dan identifikasi jenis transmigrasi. Interpretasi pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di pusat kota pada tingkat mengetahui dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Pengetahuan Siswa mengenai Isu Kepadatan Penduduk tidak merata

Kriteria	Pinggiran Kota		Kota	
	F	F (%)	F	F (%)
Kurang	16	36,4	18	32,1
Cukup	23	52,3	23	41,1
Baik	5	11,4	15	26,8
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>56,06% (cukup)</b>		<b>64,28 % (baik)</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan siswa pinggiran kota pada tingkat mengetahui (C1) mengenai isu kependudukan (SSK) pada siswa pinggiran kota pada tingkat tahu (C1) yaitu 56,06% yang termasuk kedalam kategori cukup, hal tersebut berarti siswa mampu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi upaya pemerataan penduduk.

Pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pusat kota pada tingkat tahu (C1) mengenai isu kepadatan penduduk yang tidak merata adalah 64,28 % yang termasuk kedalam kategori cukup, yang artinya siswa cukup mampu untuk mengidentifikasi upaya pemerataan penduduk. Jika dibandingkan dengan pengetahuan pada tingkat tahu (C1) antara siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dengan siswa yang bertempat tinggal di pusat kota, siswa yang bertempat tinggal di pusat kota memiliki nilai rata-rata yang lebih unggul meskipun masih pada kategori yang sama yaitu kategori cukup.

**2. Pengetahuan Siswa Mengenai Isu Angka Kematian Ibu (AKI)**

Pengetahuan siswa mengenai isu Angka Kematian Ibu (AKI) menggunakan pengukuran tingkat pemahaman atau C2 mengenai isu kependudukan terdapat pada 3 butir soal yakni pada soal nomor 4,5 dan 6 dengan bentuk soal pilihan ganda. Pada soal tersebut, siswa diharapkan mampu menjelaskan arti 3T dan 4T sebagai penyebab dari kematian ibu. Interpretasi pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di kota pada tingkat pemahaman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Pengetahuan Siswa mengenai Isu Angka Kematian Ibu (AKI)

Kriteria	Pinggiran Kota		Kota	
	F	F (%)	F	F (%)
Kurang	12	27,3	18	32,1
Cukup	15	34,1	19	33,9
Baik	17	38,6	19	33,9
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>78,78% (baik)</b>		<b>77,38 % (baik)</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2023.

Pengetahuan siswa pinggiran kota pada tingkat pemahaman (C2) yaitu 78,78% yang termasuk kedalam kategori baik yang artinya

siswa mampu menjelaskan 3T dan 4T sebagai penyebab dari kematian ibu dengan baik.

Pengetahuan tingkat pemahaman (C2) pada siswa pusat kota yaitu 77,38% dan masuk kedalam kategori baik. Kategori tersebut artinya siswa dapat menjelaskan dengan baik mengenai 3T dan 4T sebagai penyebab dari kematian ibu. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan nilai siswa pinggiran kota, ini berarti siswa yang bertempat tinggal di pinggirakn kota memiliki tingkat pemahaman mengenai isu kependudukan lebih baik daripada siswa yang bertempat tinggal di pusat kota pada tingkat pemahaman (C2).

**3. Pengetahuan Siswa Mengenai Isu Angka Kematian Bayi (AKB)**

Pengetahuan mengenai isu angka kematian bayi (AKB) diukur menggunakan tingkat aplikasi (C3). Terdapat pada 3 butir soal yakni pada soal nomor 7, 8, dan 9 dengan bentuk soal pilihan ganda. Soal tersebut mengenai faktor yang mempengaruhi tingginya Angka Kematian Bayi (AKB). Interpretasi hasil pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di kota pada tingkat aplikasi (C3) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Pengetahuan Siswa mengenai Isu Angka Kematian Bayi (AKB)

Rentang persentase	Kriteria	Pinggiran Kota		Kota	
		F	F (%)	F	F (%)
0% - 33,3%	Kurang	7	15,9	2	3,6
>33,3% - 66,67%	Cukup	16	36,4	26	46,4
>66,67% - 100%	Baik	21	47,7	28	50
Jumlah		44	100	56	100
Rata-rata		77,3% (baik)		82.14 % (baik)	

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Pengetahuan siswa pinggiran kota mengenai isu kependudukan pada tingkat aplikasi (C3) yaitu 77,27% termasuk kedalam kategori baik. Pengetahuan kategori baik mengenai isu kependudukan artinya siswa mampu dengan

baik untuk menemukan faktor yang mempengaruhi tingginya Angka Kematian Bayi (AKB). Pengetahuan siswa pusat kota pada tingkat aplikasi (C3) yaitu 82,14%. Jika dibandingkan dengan hasil pengetahuan pada siswa pinggiran kota yaitu 77,27%, pengetahuan siswa pusat kota memiliki nilai yang lebih tinggi walaupun masih pada kategori yang sama yakni kategori baik.

**4. Pengetahuan Siswa Mengenai Isu Pernikahan Dini**

Pengetahuan mengenai isu pernikahan dini diukur menggunakan tingkat analisis (C4) terdapat pada 3 butir soal yakni pada soal nomor 10, 11, dan 12 dengan bentuk soal pilihan ganda. Soal tersebut mengenai faktor penyebab dan dampak negatif dari pernikahan dini. Interpretasi pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di kota pada tingkat analisis (C4) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Pengetahuan Siswa mengenai Isu Pernikahan Dini

Kriteria	Pinggiran Kota		Kota	
	F	F (%)	F	F (%)
Kurang	3	6,8	4	7,1
Cukup	21	47,7	20	35,7
Baik	20	45,5	32	57,1
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>78,78% (baik)</b>		<b>82,14 % (baik)</b>	

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Pengetahuan pada tingkat aplikasi (C4) mengenai isu kependudukan pada siswa pinggiran kota yaitu 78,78% yang tergolong pada kategori baik yang artinya siswa dengan baik menganalisis faktor penyebab dan dampak negatif pernikahan dini. pengetahuan siswa pusat kota pada tingkat analisis (C4) yaitu 82,14% kategori baik yang artinya siswa dengan baik menganalisis factor penyebab dan dampak

negative pernikahan dini. Jika dibandingkan dengan hasil pengetahuan pada siswa pinggiran kota yang memiliki nilai 78,78%, pengetahuan siswa pusat kota memiliki nilai yang lebih tinggi walaupun masih pada kategori yang sama yakni kategori baik. Hal tersebut berarti bahwa siswa pusat kota memiliki pengetahuan analisis lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di pinggiran kota.

**5. Pengetahuan Siswa Mengenai Isu HIV**

Pengetahuan siswa mengenai isu HIV diukur menggunakan tingkat sintesis (C5) terdapat pada 3 butir soal yakni pada soal nomor 13, 14, dan 15 dengan bentuk soal pilihan ganda. Soal tersebut mengenai upaya pencegahan HIV. Interpretasi pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di kota pada tingkat sintesis (C5) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Pengetahuan Siswa mengenai Isu HIV

Kriteria	Pinggiran Kota		Kota	
	F	F (%)	F	F (%)
Kurang	7	15,9	10	17,9
Cukup	11	25	19	33,9
Baik	26	59,1	27	48,2
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>80,30% (baik)</b>		<b>76,78 % (baik)</b>	

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Pengetahuan pada tingkat sintesis (C5) mengenai program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) pada siswa pinggiran kota yaitu 80,30% yang tergolong pada kategori baik yang artinya siswa mampu menyimpulkan upaya pencegahan HIV. pengetahuan siswa pusat kota pada tingkat sintesis (C5) yaitu 76,78% termasuk dalam kategori baik artinya siswa mampu menyimpulkan upaya pencegahan HIV. Jika dibandingkan dengan hasil pengetahuan pada siswa pinggiran kota yang bernilai 80,30%,

pengetahuan siswa pinggiran kota memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa pusat kota walaupun masih pada kategori yang sama yakni kategori baik. Hal tersebut berarti bahwa siswa pinggiran kota memiliki pengetahuan tingkat sintesis lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di kota.

**6. Pengetahuan Siswa Mengenai Isu Penurunan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)**

Pengetahuan siswa mengenai isu penurunan kualitas SDM diukur menggunakan tingkat evaluasi (C6) terdapat pada 3 butir soal yakni pada soal nomor 16, 17, dan 18 dengan bentuk soal pilihan ganda. Soal tersebut mengenai upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada siswa. Interpretasi pengetahuan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota dan siswa yang bertempat tinggal di kota pada tingkat evaluasi (C6) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Pengetahuan Siswa mengenai Isu Penurunan Kualitas SDM

Kriteria	Pinggiran Kota		Kota	
	F	F (%)	F	F (%)
Kurang	9	20,5	12	21,4
Cukup	23	52,3	27	48,2
Baik	12	27,3	17	30,4
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>68,18% (baik)</b>		<b>67,85 % (baik)</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pengetahuan pada tingkat evaluasi (C6) mengenai isu kependudukan pada siswa pinggiran kota yaitu 68,18% yang tergolong pada kategori baik yang artinya siswa dapat dengan baik mampu mengevaluasi upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). pengetahuan siswa pusat kota pada tingkat evaluasi (C6) yaitu 67,85% yang tergolong pada kategori baik artinya, pengetahuan siswa pusat

kota dapat dengan baik mampu mengevaluasi upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Jika dibandingkan dengan hasil pengetahuan pada siswa pinggiran kota yang bernilai 68,18%, pengetahuan siswa pinggiran kota memiliki nilai yang lebih tinggi meskipun masih pada kategori yang sama yaitu kategori baik. Hal tersebut berarti bahwa siswa pinggiran kota memiliki pengetahuan tingkat evaluasi lebih baik dibandingkan siswa yang tinggal di kota.

**7. Pengetahuan Isu Kependudukan Pada Tingkat Tahu (C1) Hingga Tingkat Evaluasi (C6)**

Pengetahuan siswa mengenai program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) pada keseluruhan tingkatan dari C1 sampai C6 apabila dihitung menggunakan rumus ketuntasan individu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Pengetahuan Siswa Secara Keseluruhan Mengenai Isu Kependudukan

No	Pinggiran Kota			Kota		
	Kelas	Kategori	F	Kelas	Kategori	F
1	X	Tidak Tuntas	5	X	Tidak Tuntas	4
		Tuntas	9		Tuntas	15
2	XI	Tidak Tuntas	4	XI	Tidak Tuntas	3
		Tuntas	12		Tuntas	14
3	XII	Tidak Tuntas	3	XII	Tidak Tuntas	2
		Tuntas	11		Tuntas	18
<b>Jumlah siswa tidak tuntas</b>			<b>12</b>	<b>Jumlah siswa tidak tuntas</b>		
<b>Jumlah siswa tuntas</b>			<b>22</b>	<b>Jumlah siswa tuntas</b>		
<b>Total</b>			<b>44</b>	<b>Total</b>		
<b>Nilai rata-rata nilai 73</b>				<b>Nilai rata-rata nilai 75</b>		

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pengetahuan siswa pinggiran kota mengenai program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dari tingkatan C1 hingga C6 termasuk kedalam kategori tuntas pada siswa pinggiran kota yaitu memiliki nilai pengetahuan 73 sedangkan untuk siswa pusat kota memiliki nilai 75 yang termasuk pada kategori tuntas karena nilainya >70. Siswa yang bertempat tinggal di kota memiliki nilai rata-rata pengetahuan mengenai isu

kependudukan yang lebih tinggi dibandingkan siswa pinggiran kota.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan mengenai isu kepadatan penduduk yang tidak merata menggunakan tingkatan pengetahuan yang paling dasar yaitu tingkat tahu (C1). Pada tingkat tahu (C1), siswa yang tinggal di pusat kota memiliki nilai yang lebih unggul yaitu termasuk pada kategori baik sedangkan siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota termasuk pada kategori cukup. Pada tingkatan ini baik siswa pusat kota maupun siswa pinggiran kota sudah memiliki kapasitas pengetahuan mengenai apa saja upaya-upaya dari pemerataan penduduk.

Isu Angka Kematian Ibu (AKI) diukur menggunakan tingkat pengetahuan yang kedua yaitu tingkat pemahaman (C2). Pengetahuan mengenai isu Angka Kematian Ibu (AKI) pada siswa pinggiran kota dan siswa pusat kota memiliki kategori baik. Siswa pusat kota maupun siswa pinggiran kota memiliki kemampuan pemahaman yang baik mengenai usia yang ideal untuk hamil, unsur penyebab yang menyebabkan kematian ibu (AKI). Pengetahuan tersebut di dorong dengan adanya integrasi Pendidikan kependudukan kedalam mata pelajaran serta adanya pojok kependudukan yang memuat bahan literasi kependudukan.

Isu Angka Kematian Bayi (AKB) diukur menggunakan tingkat pengetahuan yang ketiga yaitu tingkat aplikasi (C3) mengenai isu kependudukan. Siswa pinggiran kota dan siswa pusat kota memiliki tingkat aplikasi yang baik artinya siswa mampu menemukan faktor yang mempengaruhi tingginya Angka kematian Bayi (AKB). Isu pernikahan dini diukur menggunakan tingkat analisis (C4). Pada tingkat

ini, siswa pinggiran kota dan siswa di kota memiliki pengetahuan termasuk kepada pengetahuan yang baik artinya siswa memiliki kemampuan menganalisis faktor penyebab dan dampak negatif dari pernikahan dini.

Isu mengenai HIV diukur menggunakan tingkat pengetahuan yang kelima yaitu sintesis (C5). Kemampuan sintesis siswa pinggiran kota mengenai isu kependudukan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan sintesis pada siswa pusat kota. Hal tersebut berarti siswa pinggiran kota mampu dengan baik menyimpulkan upaya dari pencegahan HIV daripada siswa pusat kota, meskipun keduanya pada kategori sintesis yang sama yaitu kategori baik.

Pengetahuan siswa pada isu kependudukan kepadatan penduduk yang tidak merata, Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), pernikahan dini, HIV, dan isu penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur menggunakan tingkat C1-C6 pada siswa pinggiran kota yaitu 73 yang termasuk kedalam kategori tuntas. Pengetahuan pada siswa pusat kota mengenai isu kependudukan yaitu 75 yang juga termasuk pada kategori tuntas pula. Pengetahuan isu kependudukan pada siswa pinggiran kota lebih rendah daripada siswa pusat kota dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berkaitan dengan tempat tinggal siswa. Perkembangan pengetahuan individu salah satunya tergantung dari sifat lingkungan tempat tinggalnya (Darsini et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitorus dan Hutasoit (2021) bahwa masyarakat yang tinggal di perkotaan memiliki indeks pengetahuan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan (Sitorus & Hutasoit, 2021).

Tingkat pengetahuan mengenai isu kependudukan pada siswa pinggiran kota dan siswa pusat kota yang termasuk kedalam kategori tuntas salah satunya dapat dipengaruhi oleh adanya program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK). Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) menjadi wadah bagi siswa mengenai pengetahuan isu kependudukannya. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang dapat menunjang pengetahuan isu kependudukan diantaranya adanya pojok kependudukan, integrasi pendidikan kependudukan kedalam seluruh mata pelajaran baik jurusan MIPA maupun IPS, serta adanya kerjasama dari instansi terkait. Kerjasama dengan instansi diantaranya kegiatan sosialisasi mengenai Keluarga Berencana dari dinas PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana), Cek kesehatan berkala dari puskesmas setempat, sosialisasi mengenai bahaya narkoba dari kepolisian Semarang Barat, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti PIK-R dan GenRe menjadi wadah bagi siswa untuk belajar mengenai isu kependudukan terutama mengenai permasalahan kependudukan yang terjadi seputar remaja seperti pendewasaan usia pernikahan, kenakalan remaja, dan kesehatan reproduksi.

Pengetahuan siswa mengenai isu kependudukan juga dapat diperoleh melalui sarana seperti mading kependudukan dan pojok kependudukan sebagai salah satu fasilitas dari program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang memuat informasi kependudukan berupa poster ataupun banner. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Arrining (2022) bahwa adanya program

Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) memberikan pengaruh terhadap adanya perubahan kearah yang lebih baik pada pengetahuan siswa mengenai isu kependudukan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caturseptani (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan isu kependudukan pada siswa yang mengikuti program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) (Caturseptani & Raharja, 2019).

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan mengenai isu kependudukan pada siswa pinggiran kota Semarang lebih rendah dibandingkan siswa yang bertempat tinggal di pusat kota, namun keduanya terdapat pada kategori yang sama yaitu kategori tuntas. Perbedaan nilai antara siswa pinggiran kota dan siswa pusat kota dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor perjalanan menuju sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2020). *Kualitas Manusia Jawa Tengah Beranjak Pelan, Semarang Turun*. [https://www.ayosemarang.com/netizen/pr-77800926/Kualitas-Manusia-Jawa-Tengah-Beranjak-Pelan-Semarang-Turun?page=2&\\_gl=1\\*5dspbp\\*\\_ga\\*MTU4MjMyNjMwNy4xNjY5MTQ3ODg3\\*\\_ga\\_2BZPHNQNTD\\*MTY2OTE0Nzg5MS4xLjEuMTY2OTE0ODY2NS42MC4wLjA](https://www.ayosemarang.com/netizen/pr-77800926/Kualitas-Manusia-Jawa-Tengah-Beranjak-Pelan-Semarang-Turun?page=2&_gl=1*5dspbp*_ga*MTU4MjMyNjMwNy4xNjY5MTQ3ODg3*_ga_2BZPHNQNTD*MTY2OTE0Nzg5MS4xLjEuMTY2OTE0ODY2NS42MC4wLjA).
- Arifin, M. Z. (2018). *BKKBN Jadikan SMAN 6 Semarang Pilot Project Sekolah Siaga Kependudukan di Jawa Tengah*. <https://jateng.tribunnews.com/2018/11/08/bkkbn-jadikan-sman-6-semarang-pilot-project-sekolah-siaga-kependudukan-di-jawa-tengah>

- Awal, S., & Masruri, M. S. (2019). Pemanfaatan Batu Angus di Lereng Timur Gunung Gamalama Pulau Ternate Sebagai Media Pembelajaran Geografi di SMA. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 17(1), 11–20.
- BKKBN. (2017). *Pedoman Pengelolaan Pendidikan Kependudukan Melalui Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) di SMP, SMA dan Sederajat*. BKKBN.
- Catursaptani, R., & Raharja, M. B. (2019). *Dampak Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Terhadap Wawasan Kependudukan Siswa SMA Di Provinsi Sumatera Utara Dan Jawa Timur*. Puslitbang Kependudukan BKKBN.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Detik Jateng. (2022). *Daftar 5 Kota Terpadat di Jawa Tengah, Bukan Semarang Juaraanya*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6241175/daftar-5-kota-terpadat-di-jawa-tengah-bukan-semarang-juaranya/2>
- Ekawati, J., Hardiman, G., & Pandelaki, E. E. (2022). *Pertumbuhan Permukiman di Pinggiran Kota Semarang*. *Pertumbuhan Permukiman di Pinggiran Kota Semarang. October*. <https://doi.org/10.32315/ti.7.d027>
- Handayani, S., & Mubarakah, K. (2019). *Kondisi Demografi Ibu dan Suami pada Kasus Kematian Ibu*. 3(5), 99–108.
- Hardati, P., Rahayu, S., & Karsinah, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pengendalian Kependudukan di Kota Semarang. *Riptek*, 2(2), 53–62. <https://ripteck.semarangkota.go.id/index.php/ripteck/article/view/27>
- Kurniawan, A. (2022). *Angka Kematian Bayi di Semarang Masih Cukup Tinggi, Ini Datanya*. <https://www.solopos.com/angka-kematian-bayi-di-semarang-masih-cukup-tinggi-ini-datanya-1421738>
- Mandasari, L., Rahmadhani, E., & Wahyuni, S. (2020). Efektivitas Perkuliahan Daring Pada Mata Kuliah Analisis Kompleks Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 269–283. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.205>
- Mokoagow, F. M., Hadjaratie, L., & Dai, R. H. (2021). Penerapan Game Edukasi Berbasis Android Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi. *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.37905/inverted.v1i1.9691>
- Mu'awwanah, U., & Illah, G. R. R. (2022). Problematika Kependudukan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 63–78. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/A1-tsamam/article/view/877>
- Saha, R., Paul, P., Yaya, S., & Banke-Thomas, A. (2022). Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Reproductive Health*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01487-7>
- Sholahuddin, I., & Azinar, M. (2022). Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 206–217.
- Sitorus, M. A. (2017). INTEGRASI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN KEDALAM KURIKULUM DALAM RANGKA PENCAPAIAN TARGET SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DI INDONESIA. *Seminar Nasional Tahunan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/27320>
- Sitorus, M. A., & Hutasoit, E. F. (2021). Upaya Menekan Permasalahan Kependudukan Di Masyarakat Melalui Peningkatan Akses Pendidikan Nonformal. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 474. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10565>
- Suryaningsi, I., Roshayanti, F., Rita, E., & Dewi,

- S. (2021). Studi Komparatif Literasi Sains Siswa Berdasarkan Gender dan Tempat Tinggal di MTs NU Jogoloyo. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 90–95.
- Titisari, A. S. (2018). *TREN PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU (PSP) REMAJA TERHADAP ISU KEPENDUDUKAN*. XIV(1), 16–22.
- Wibisono, L. (2022). *Kepadatan Penduduk di Kota Semarang Tidak Merata, Dewan Inisiasi Perda Baru*. <https://halosemarang.id/kepadatan-penduduk-di-kota-semarang-tidak-merata-dewan-inisiasi-perda-baru>
- Yusuf, M. D. (2022). *Kasus HIV di Kota Semarang Tertinggi Se-Jateng, Ini Sebabnya*. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/01/124054978/kasus-hiv-di-kota-semarang-tertinggi-se-jateng-ini-sebabnya>